

RESISTENSI *BISSU* TERHADAP PEMBANTAIAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN PERIODE 1950–1965 DALAM DUA CERPEN FAISAL ODDANG

Ais Nurbiyah Al-Jum'ah

E-mail: ainsnurbiyah@gmail.com

Abstrak

Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan, terutama bagi suku Bugis yang pada awalnya memiliki pandangan dan pedoman hidup terhadap kepercayaan lokal atau nenek moyang. Penelitian ini akan menjawab bagaimana sejarah pemberontakan Kahar Muzakkar dan pengaruhnya terhadap keberadaan *bissu* sebagai pemangku adat suku Bugis pada periode 1950–1965 dalam dua cerpen Faisal Oddang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan adanya realitas sejarah yang berusaha dibangun oleh Faisal Oddang dalam dua cerpennya. Hal tersebut bisa dilihat dari latar waktu, peristiwa, dan unsur-unsur lainnya dalam dua cerpen yang merepresentasikan sejarah pemberontakan Kahar Muzakkar dan peristiwa pembantaian *bissu* pada tahun 1966.

Kata kunci: *Bissu*; Bugis; Islam; Kahar Muzakkar; *Operasi Toba*;
Sulawesi Selatan

1. Pendahuluan

Kepercayaan terhadap keberagaman gender pada suku Bugis di Sulawesi Selatan membuatnya menjadi salah satu suku yang unik di dunia. Suku Bugis memercayai adanya tiga gender selain laki-laki

dan perempuan. Gender pertama adalah *oroane* (laki-laki), gender kedua adalah *makunrai* (perempuan), gender ketiga adalah *calabai* (laki-laki transgender), gender keempat adalah *calalai* (perempuan transgender), dan gender kelima adalah *bissu* (dukun androginus). Keberagaman gender tersebut termaktub dalam *Sureq I Lagaligo* yang merupakan kitab masyarakat Bugis, sekaligus menjadi epos terpanjang di dunia melampaui *Mahabharata*.

Dalam suku Bugis, *bissu* menempati posisi yang sangat tinggi dalam struktur sosial masyarakat Bugis. Pada zaman *La Galigo*, *bissu* dapat dikatakan memiliki posisi di luar sistem masyarakat dengan berperan sebagai pendeta, dukun, serta ahli “*ritual trance*” (kemasukan roh), yang dalam bahasa Bugis disebut *asoloreng*. Mereka merupakan penghubung antara umat manusia dan dunia *dewata*, serta memiliki pasangan mistis dari makhluk kahyangan. Berdasarkan sumber-sumber Portugis yang ditulis pada abad ke-16, dapat diketahui bahwa paling tidak, sejak abad tersebut, *bissu* adalah wadam dan biasanya berperilaku homoseksual. Suatu hal yang sangat mengejutkan bagi orang Portugis karena pada masa itu di Eropa, orang yang diketahui melakukan kegiatan homoseksual akan dibakar hidup-hidup. Sementara itu, di kalangan masyarakat suku Bugis, mereka justru dijadikan pendeta (Pelras, 1996, hlm. 97).

Islam mulai masuk dan diterima di Sulawesi Selatan sekitar paruh abad ke-16 yang secara langsung sangat memengaruhi kepercayaan lokal suku Bugis. Setelah cukup lama dalam keraguan, perubahan agama terjadi begitu tiba-tiba dengan konsekuensi yang sangat besar. Pengislaman penguasa Luwu (salah satu daerah di Sulawesi Selatan) merupakan wujud kepiawaian Dato' ri Pati'mang

yang mampu menghubungkan dogma teologis-ajaran tauhid atau keesaan Tuhan dengan kepercayaan Bugis tentang Sawerigading (Pelras, 1996, hlm. 160). Konsekuensi dari interseksi yang terjadi dalam kedua kebudayaan tersebut adalah diberlakukannya hukum (syariat) Islam dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Bugis.

Kejayaan *bissu* mulai pudar seiring dengan diterimanya ajaran Islam di kerajaan. Masyarakat Bugis mulai meninggalkan kepercayaan leluhurnya, walaupun beberapa ritual adat masih terus dijalankan (Pelras, 1996, hlm. 201). *Bissu* masih dipercaya, misalnya dalam menjalankan ritual pernikahan dan sebagai *sanro'* atau dukun yang mampu mengobati beragam penyakit. Pada tahun 1957, secara resmi istana Kerajaan Bugis ditutup (meskipun secara informal masih berfungsi untuk hal-hal tertentu). Kaum bangsawan kehilangan kekuasaannya karena posisi mereka digantikan oleh pemerintah nasional terpusat (Davies, 2018, hlm. 332). Era ini juga menjadi saksi perkembangan pengaruh gerakan Islam garis keras Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan.

Pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar (1950)¹ *bissu* semakin kehilangan wilayah kekuasaannya. Melalui Operasi *Toba* (Operasi Pertobatan), gerombolan Kahar Muzakkar yang dijuluki gerilyawan (dipelesetkan dengan sebutan *gurilla* oleh masyarakat Sulsel) turun ke gunung dan menangkap para *bissu*.

1 Pasca proklamasi, gerombolan gerilyawan yang merupakan anggota dari Kahar Muzakkar mengangkat senjata setelah ditolak sebagai anggota TNI/APRIS. Selain itu, para gerilyawan menganggap Kahar Muzakkar yang saat itu telah berpangkat letkol di Jawa paling pantas menduduki jabatan komandan TNI. Hal itulah yang membuat mereka geram dan melakukan pemberontakan terhadap. Peristiwa ini bisa dibaca pada disertasi Barbara Sillars Harvey berjudul *Tradition, Islam, and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*.

Mereka dianggap melanggar norma agama, menyembah berhala, dan membangkitkan feodalisme. Alat-alat upacara dan ritual adat dibakar, serta ditenggelamkan ke laut. *Bissu* dipaksa menjadi pria yang harus bekerja keras, sebagian di antara mereka memilih dibunuh karena tidak ingin berkhianat pada *dewata* dengan menjadi laki-laki. Ketika memasuki rezim Orde Baru (Orba) pada tahun 1965, *arajang* sebagai rumah adat Bugis diganyang oleh salah satu ormas pemuda karena dianggap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) (Latief, 2003, hlm. 79).

Fenomena di balik kepunahan dan objektifikasi *bissu* tersebut direspons oleh salah satu sastrawan Indonesia, yakni Faisal Oddang. Oddang adalah salah satu sastrawan muda dari Sulawesi Selatan yang sejak kelahiran buku pertamanya telah mengajak pembaca melihat lokalitas Sulawesi Selatan, di antaranya *Puya ke Puya* (2014) yang bercerita tentang ritual kematian di Tanah Toraja dan novel *Tiba Sebelum Berangkat* (2018) yang berkisah tentang transformasi *bissu* dari masa ke masa di Sulawesi Selatan. Cerpencerpen Faisal Oddang yang diterbitkan di harian *Kompas* juga banyak menampilkan unsur lokalitas, budaya, dan sejarah. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dua cerpennya, yakni “Jangan Tanyakan Tentang Mereka yang Memotong Lidahku” (2016) dan “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” (2015).

Melalui kedua cerpen tersebut, penulis akan menelaah aspek sejarah dalam narasi yang dibangun pada kedua cerpen tersebut. Aspek sejarah yang dimaksud adalah bagaimana sejarah ditulis kembali dalam karya sastra, terlepas dari apakah sejarah dalam karya sastra tersebut memiliki unsur-unsur yang berbeda dengan realitas sejarah yang ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Tulisan ini akan mencoba menelusuri peristiwa sejarah apa yang ada dalam kedua cerpen Oddang dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan sebagai landasan teori. Oleh karena penelitian yang penulis lakukan merupakan kajian sosiologi sastra, penelitian akan menggunakan teori sosiologi sastra dari Damono (1979). Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan.

2. Pembahasan

2.1 Objektifikasi *Bissu*: Sejarah Pemberontakan Kahar Muzakkar (1950-1965) dalam Cerpen “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” (2016)

Cerpen “Jangan Tanyakan Tentang Mereka yang Memotong Lidahku” (2016) berkisah tentang seorang tokoh utama bernama Upe yang mengabdikan dirinya kepada *Dewata* sebagai seorang *bissu* yang suci. Akan tetapi, nasib buruk dialaminya ketika terjadi kerusuhan yang mengakibatkan dibakarnya beberapa kampung. Dalam cerita, kerusuhan disebabkan oleh para tentara yang menangkap penduduk yang dituduh sebagai “orang merah” atau komunis. Hal serupa juga dialami oleh Upe. Akan tetapi, nasib

Upe lebih tragis daripada penduduk pada umumnya karena ia seorang *bissu* yang dianggap tidak meyakini keberadaan Tuhan.

“kampung ini aman,” kata salah seorang tentara dengan suara serak yang menakutkan. “Tapi....,” ia menggantung sejenak, kepalanya awas ke orang-orang, ada yang ia cari, ”kecuali *bissu*, mereka orang merah yang menistakan Tuhan.” Itu mengejutkan seperti duri yang tiba-tiba menusuk kakiku dulu ketika berjalan di pematang sawah. Kita telah menjauh dari kerumunan, di balik pohon asam yang lebih besar dari badan kita berdua, kulihat Puang Matua Rakka diseret, mirip seperti yang dialami Daeng Aso. Air mataku jatuh, kau menatapku pasi, kita lantas berlari memunggungi asap yang membumbung, yang ku tahu dari arah bola arajang.”

Penyiksaan dan pembantaian para *bissu* oleh tentara digambarkan dengan jelas dalam narasi “Jangan Tanyakan Siapa yang Memotong Lidahku”. Tokoh utama Upe yang juga berperan sebagai penggerak cerita (narator) mengisahkan bahwa pada masa itu, terjadi kerusuhan besar-besaran yang dilakukan oleh tentara. Peristiwa tersebut terjadi di beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan korban utamanya adalah *bissu* yang sangat dihormati dan disakralkan dalam kebudayaan Bugis.

“Dan?” Wajahmu bingung, aku mengerti, kau belum tahu bahwa seminggu sebelumnya, mereka, para *bissu* di kabupaten lain telah lebih dulu dibunuh. Puang Matua Mammu, pemimpin *bissu* di Wajo, ditangkap, dan menurut cerita Puang Matua Rakka, kawan karibnya itu diikat pada batu besar lalu ditenggelamkan di Danau Tempe. Aku tidak habis pikir, Tuhan mana yang kami nistakan? Aku berdoa lagi kepada *Dewata*.

Kau diam, aku tahu kau lelah, kita tidur di gubuk yang tidak jauh menjorok ke dalam hutan.”

Dalam narasi tersebut, narator memperlihatkan bagaimana posisi *bissu* dalam menghadapi situasi yang genting dan penderitaan yang harus diterimanya. Pembantaian tersebut bahkan tidak hanya menimpa satu atau dua *bissu*, tapi dilakukan secara berjemaah, yaitu dilakukan di beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan secara masif, teratur, dan sangat terencana.

Objektifikasi yang diterima oleh *bissu*, alih-alih membuat *bissu* menyerah, justru hal membuatnya semakin percaya dan berserah diri terhadap *Dewata*. Resistensi yang dilakukan oleh *bissu* tersebut adalah wujud dari keteguhannya dalam mempertahankan kepercayaannya, meskipun pada akhirnya mereka tidak mampu melakukan perlawanan karena jumlah mereka yang terlampau sedikit dibandingkan para gerombolan *gerilyawan*.

Dilihat dari konteks sejarah, sekitar tahun 1966, terjadi satu peristiwa besar yang disebut dengan Operasi *Toba* (Operasi Pertobatan) (Latief, 2004, hlm. 79). Penelitian yang dilakukan oleh beberapa sejarawan dan antropolog menunjukkan, pada masa itu *bissu* mengalami kekelaman yang luar biasa. Operasi *Toba* dilakukan oleh gerombolan Kahar Muzakkar yang dijuluki *gerilyawan* (dipelesetkan dengan sebutan *gurilla* oleh masyarakat Sulsel) yang saat itu sedang berperang mewujudkan negara Islam, atau yang kita kenal dengan nama Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) (Harvey, 1974).

Kahar Muzakkar sebagai tokoh utama dalam peristiwa sejarah tersebut ditampilkan sebagai sosok yang akan melakukan segala cara agar sistem Islam dalam masyarakat Sulawesi Selatan

diterapkan secara sempurna. Masyarakat Bugis sebenarnya telah menerima ajaran Islam sejak paruh abad ke-16. Akan tetapi, dalam beberapa hal, mereka belum sepenuhnya meninggalkan kepercayaan lokalnya. Oleh sebab itu, pada periode 1950-1965, saat Kahar Muzakkar mulai berkuasa, terjadi benturan antara kelompok Islam “garis keras” dan para *bissu* yang masih memegang teguh agama nenek moyang melalui ritual-ritualnya. Sebelum Islam datang, *bissu* dipercaya sebagai manusia pilihan *Dewata* (dewa) yang memiliki peran, fungsi, dan posisi sangat tinggi dalam strata sosial masyarakat Bugis. Menurut Hamonic (2002: 8) dalam penelitiannya yang ekstensif tentang mantra-mantra dan ritual *bissu*, dinyatakan secara tegas bahwa dalam diri *bissu* terjadi percampuran unsur feminin dan maskulin (androgenus).

Latar peristiwa dalam cerpen “Jangan Tanyakan Tentang Mereka yang Memotong Lidahku” memang tidak mengungkapkan secara jelas siapa pelaku dari pembakaran terhadap “orang merah” (komunis) dan *bissu*. Narasi dalam teks sekadar menampilkan informasi bahwa yang menangkap para *bissu* dan memotong lidah Upe adalah para tentara. Akan tetapi, dilihat dari konteks sejarah yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan, pembakaran terhadap *bissu* pernah dilakukan pada periode 1950–1965 saat Kahar Muzakkar menguasai wilayah Sulawesi Selatan waktu itu.

Penindasan terhadap *bissu* juga pernah terjadi ketika rezim Orde Baru (Orba) berkuasa. Pada masa tersebut, pengganggangan terhadap individu, lembaga atau sekelompok orang yang dituduh sebagai komunis dilakukan secara masif. Tidak terkecuali *arajang* sebagai rumah adat sekaligus sebagai tempat menjalankan segala ritual adat Bugis diganggu oleh salah satu ormas pemuda karena dianggap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) (Latief, 2003, hlm. 79).

Latar sejarah tersebut juga bisa dilihat dari alur peristiwa dalam cerpen dengan memperhatikan beberapa unsur yang menandai bahwa peristiwa tersebut terjadi pada rentang waktu rezim Orde Lama dan Orde Baru (1950–1965).

“Kau tidak bisa lagi membaca mantra, Asu!” Mereka lantas tergelak dengan tangan yang memerah darah dan bilah bamboo yang baru saja mencampakkan lidahku. Kepalaku pusing, mulutku anyir, kulihat sosok yang dibanjur cahaya.

Kau mengguncang pundakku, aku buru-buru menyeka air mata dan merapikan kembali ingatanku.

“Pakailah,” katamu setelah merogoh saku jaket dan mengeluarkan amplop berwarna cokelat. “Gunakan buat hidup kalau nanti masa tahananmu sudah habis. Jadi mantan tapol itu susah berbuat apapun.”

Pada bagian akhir cerita, tokoh Upe diperlihatkan sebagai seorang tahanan politik (tapol). Penyiksaan demi penyiksaan yang didapatkan oleh Upe sebagai seorang *bissu* seakan tidak pernah usai hingga ia berada di tempat penahanan. Apabila melihat alur peristiwa, yakni dimulai dari pembakaran terhadap *bola arajang*, pembantaian, hingga pengganyangan terhadap *bissu*, latar waktu dan peristiwa sejarah dalam cerpen ini merujuk pada sejarah Operasi Pertobatan yang dilakukan oleh gerombolan gerilyawan yang diinisiasi oleh Kahar Muzakkar. Selain itu, adanya kisah yang memperlihatkan tokoh Upe sebagai tahanan politik atas tuduhan komunis menunjukkan bahwa cerita dalam cerpen ini bergerak menuju rezim Orde Baru, yakni ketika para *bissu* kembali diopresi karena dituduh sebagai komunis.

Peristiwa sejarah dalam cerpen “Jangan Tanyakan Siapa yang Memotong Lidahku” (2016) setelah dianalisis melalui pendekatan

sosiologi sastra, yakni dengan mengaitkannya dengan realitas sejarah, dapat diketahui bahwa peristiwa dalam cerpen tersebut bergerak dari periode 1965–1966. Akan tetapi, terdapat pertanyaan mendasar, mengapa konteks sejarah dimasukkan dalam kedua cerpen tersebut? Apakah hal itu hanyalah semata-mata sebagai upaya untuk merekam jejak sejarah atau ada motif lainnya? Seperti yang telah diketahui sebelumnya, cerpen ini ditulis pada tahun 2016, yakni terdapat selisih waktu yang cukup jauh dari konteks sejarah. Selain itu, kedua cerpen ini ditulis oleh pengarang muda yang tidak hidup pada masa tersebut.

Merujuk pada teori sosiologi sastra, suatu karya sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan pasti tidak bisa terlepas dari nilai subjektif dari pengarangnya. Artinya, sebuah karya sastra adalah tergantung pada cara pengarang melihat, menanggapi, dan merespons peristiwa sejarah tersebut dalam konteks hari ini. Dua cerpen yang ditulis oleh Oddang memang sangat berkaitan dengan peristiwa sejarah yang kelam bagi kebudayaan Bugis, terutama para *bissu* yang sangat dihormati dan disakralkan kalam kepercayaan leluhur. Sejarah kelam yang diungkit kembali oleh penulis tersebut bisa jadi sebagai bentuk refleksi penulis terhadap fenomena kepunahan *bissu* hari ini, atau bisa jadi adalah usaha memberikan perspektif baru dalam penulisan sejarah yang pernah ada.

2.2 Interseksi Antara Agama Lokal Suku Bugis dan Agama Islam pada Periode 1950–1965 dalam Cerpen “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu”

Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah yang masuk dalam Negara Indonesia Timur (NIT) yang merupakan negara bagian

terbesar dari Republik Indonesia Serikat di luar Jawa. Di Sulawesi Selatan, kekuasaan tetap dipegang oleh Dewan (Hadat) Tinggi pemerintah tradisional, sedangkan pendukung Republik Indonesia digantikan oleh para bangsawan konservatif. Kelompok nasionalis dan progresif yang tidak puas dengan situasi tersebut terus mendesak agar mereka bergabung ke dalam Republik Indonesia (Pelras, 1996).

Pada akhirnya, sebagaimana pulau-pulau di luar Jawa lainnya, kelompok yang menginginkan berdirinya negara federal mengalami kekalahan dan pada 17 Agustus 1950, Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri, Hadat Tinggi dan penguasanya dipaksa mengundurkan diri, sering kali dengan campur tangan kelompok gerilya setempat. Pada saat yang sama, mulai pula timbul bibit-bibit pergejolakan di Sulawesi Selatan. Betapa tidak, dengan kalahnya pendukung negara federal, pertanyaan mengenai siapa yang akan bertanggung jawab terhadap nasib para gerilyawan berjumlah 15.000 orang itu mulai muncul ke permukaan. Periode 1950-1965 menjadi titik awal dari masa-masa paling sulit dalam sejarah Sulawesi Selatan (Van Dijk, "Rebellion", hlm. 171-217).

Pada tahun 1952, Kahar Muzakkar menerima tawaran pemimpin Darul Islam (DI), Kartosuwirjo, untuk bergabung melawan pemerintah Jakarta dan menerima jabatan Komandan Divisi Empat (Hasanuddin) Tentara Islam Indonesia (TII). Pada tahun 1953, mereka mulai menarik pajak atas nama Negara Republik Islam Indonesia dan menerapkan hukum Islam secara ketat di wilayah kekuasaan mereka di Sulawesi Selatan. Kebijakan lain mereka adalah penghapusan sisa-sisa feodalisme, termasuk lembaga pemerintahan tradisional dan gelar kebangsawanan, serta

pelarangan “kepercayaan tradisional”, seperti ziarah ke tempat keramat, pelaksanaan ritual-ritual pra-Islam dengan sangat ketat. Banyak di antara penduduk yang tidak mendukung pemberontakan terpaksa harus mengungsi ke kota-kota besar di Sulawesi Selatan. Terutama mereka yang berasal dari golongan bangsawan dan orang yang masih berpandangan tradisional (Pelras, 1996, hlm. 335–336).

Latar sejarah tersebut diceritakan kembali melalui narasi “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu”. Orang selatan yang dimaksud di sini adalah para penganut kepercayaan *Tolotong* yang masih menjalankan ritual dan adat Bugis yang sesuai dengan keyakinannya terhadap *Dewata Sewwae*. Seorang tokoh bernama Uwak dikisahkan mengalami konflik batin saat dirinya terpaksa harus memilih antara menjadi warga negara atau meninggalkan kepercayaannya terhadap *Dewata Sewwae* atau penganut agama *Tolotong* (agama lokal suku Bugis).

“Dua tahun lalu, aku berunding setegang ini bersama Uwak. Kami harus memutuskan kembali ke Sidrap atau tetap merepotkan kerabat Ibu di Ujungpandang. Uwak menimbang, aku memperhitungkan. Sehari sebelum perundingan untuk menentukan sikap itu, ada kabar menyenangkan sekaligus membuatku meresahkanmu, lewat radio dan selebaran yang disebar.

Bahkan toa masjid tidak luput memberitakannya. Tanggal 3 Februari 1965, di dalam hutan – tubir Sungai Lasolo, orang-orangmu mati di tumpas pasukan kiriman pemerintah – yang akhirnya juga mengirim orang-orangnya untuk menumpas kepercayaan kami.

Hujan belum berhenti. Sebentar lagi tentara itu datang, dan kami harus memilih.”

Dalam narasi cerpen, orang-orang dipaksa memilih agama resmi negara dan meninggalkan agama lokal mereka. Sebagai konsekuensinya, masyarakat akan dibunuh jika tidak mau menanggalkan kepercayaan nenek moyangnya. Konflik semakin memuncak ketika peristiwa tersebut dibingkai melalui hubungan asmara antara tokoh Aku dan Upe yang harus kandas karena Upe bergabung dengan kelompok tentara Islam. Sementara itu, tokoh Aku adalah seorang penganut agama *Tolotong* yang taat, bahkan rela mati demi kepercayaannya.

“Sekalipun pernah kau katakan bahwa setelah tugasmu membela negara selesai, kau akan kembali menemaniku mengabdikan pada Dewata, kenyataan yang kudapati sungguh berbeda; kau harus membunuhku dan aku tidak pernah lagi bertanya apakah kau masih mencintaiku atau tidak setelah malam tujuh Agustus 1954. Malam yang tidak akan kulupakan. Tepat setahun ketika pimpinanmu- dan kau, tentu saja, sebagai bagian kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan menyerukan perlawanan terhadap pemerintah. Sungguh, tidak perlu kau jelaskan alasannya; aku tahu kalian ditolak masuk Angkatan Perang Republik Indonesia. Semua itu jelas, kau, dan kawanmu yang lain tak lolos administrasi. Kau sendiri yang bercerita padaku sehari sebelum kau ikut berjuang keluar-masuk hutan. Ada yang perlu kau jelaskan melebihi semuanya, ada yang masih terus mengganggu hingga pada pelarianku menjauhi maut aku masih terus bertanya: bukankah kita saling mencintai, kenapa kau ingin membunuhku tanpa alasan yang dengan mudah bisa

kumengerti? Apakah hanya karena Tuhanku dengan Tuhan yang diakui negara kita berbeda?”

Cerpen “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” (2015) memperlihatkan secara eksplisit mengenai latar waktu, tempat, dan tokoh yang menerangkan bahwa cerita merekam ulang sejarah pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar. Akan tetapi, tokoh yang sangat penting, yaitu Kahar Muzakkar, tidak pernah disebutkan dalam narasi cerpen. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dilihat sebagai bentuk rekam ulang peristiwa sejarah, meskipun tokoh utama (Kahar Muzakkar) hanya diwakili oleh kata “pimpinanmu”. Cerpen Oddang bisa dilihat sebagai karya sastra yang merepresentasikan sejarah pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar dengan melihat isu utama yang dibangun. Faktor lain yang mendukung adalah disebutkannya latar waktu dalam cerpen tersebut yang memperkuat argumen utama dalam analisis penelitian ini.

2.3 Kritik Sosial dalam Cerpen “Jangan Tanyakan Siapa yang Memotong Lidahku” (2016) dan “Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” (2015)

Hal lain yang perlu dicermati dalam cerpen Faisal Oddang adalah adanya gugatan dalam teks yang berusaha mengkritik campur tangan penguasa terhadap kepercayaan masyarakat suku Bugis yang telah ribuan tahun diyakini dan diturunkan oleh leluhurnya. Dalam cerpen “Jangan Tanyakan Siapa yang Memotong Lidahku” (2016), penulis menunjukkan opresi yang dialami oleh *bissu* sebagai bentuk dari kritik sosial terhadap fenomena *bissu* yang diobjektifikasi oleh penguasa. Sementara itu, dalam cerpen “Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” (2015) memberikan kritik

yang sama, bahwa opresi yang dialami para penganut agama lokal merenggut kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam kasus penolakan yang dilakukan oleh Uwak pada cerpen “Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” misalnya, penulis melihat alasan Uwak yang tidak ingin mengikuti instruksi pemerintah mengikuti agama tertentu yang tidak diketahuinya karena tidak ingin menodai kepercayaan atau agama orang lain (Islam). Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik batin dan resistensi yang dilakukan oleh Uwak bukan karena menolak ajaran Islam masuk dalam kebudayaan Sulawesi Selatan, melainkan menolak opresi, kekerasan, dan pemaksaan yang dilakukan oleh pemberontak yang kemudian digugat oleh Uwak melalui sikapnya yang toleran.

Islam telah hadir dan menancapkan pengaruhnya terhadap kebudayaan Bugis sejak paruh abad ke-16. Masyarakat Bugis telah banyak menerima ajaran Islam, sekaligus mampu mengakulturasikannya dengan kepercayaan lokal suku Bugis. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kepercayaan lokal suku Bugis dan Islam telah ada sejak kerajaan Bugis masih berdiri. Persilangan antara dua agama tersebut menciptakan hibriditas dalam menjalankan ritual kepercayaan masyarakat Bugis. Gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh pihak tertentu dengan dan atas nama agama menodai kebudayaan yang telah dibangun dengan demokratis.

3. Kesimpulan

Dalam kajian sejarah dan sastra, kita mengetahui bahwa dalam menceritakan sebuah tragedi, peristiwa, atau fenomena, kajian sejarah harus mengikuti prosedur tertentu (tertib dalam ruang dan

waktu, topografi, kronologi, bukti, dan sebagainya). Sementara itu, dalam sastra yang memiliki muatan sejarah, karya sastra bisa sangat bermain-main dengan imajinasi, ruang dan waktu, serta bahasa. Hal tersebut tergantung dari imajinasi apa yang ingin dinarasikan oleh penulisnya. Dengan kata lain, karya sastra tidak perlu tunduk pada metode tertentu.

Kisah cinta antara tokoh Aku dan Upe dalam cerpen “Orang Selatan Harus Mati Malam Itu” (2015), misalnya, tidak tercatat dalam sejarah atau bersifat fiktif, tetapi kekerasan, pemaksaan, dan marginalisasi terhadap penganut agama lokal suku Bugis yang tergambar dalam cerpen tersebut tidak fiktif. Hal itu bisa ditelusuri setelah memberikan bukti-bukti sejarah terkait peristiwa apa yang terjadi pada periode 1965 yang menjadi latar waktu dari cerpen tersebut. Hal serupa bisa dilihat dari opresi, marginaliasi, dan pembunuhan yang didapatkan oleh para *bissu* yang tidak hanya didapatkan melalui cerpen “Jangan Tanyakan Tentang Mereka yang Memotong Lidahku” (2016), tetapi juga dalam realitas sejarah.

Sementara itu, konteks historis yang didapatkan dalam dua cerpen Faisal Oddang bisa dikatakan sebagai kritik penulis terhadap segala bentuk penindasan yang dialami oleh orang-orang yang termarginalkan, yaitu para *bissu* dan penganut agama lokal suku Bugis.

Daftar Referensi

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia* (diterjemahkan oleh Santi Hendrawati dan Catharina Indirastuti). Jakarta: Penerbit Obor.
- Harvey, S. (1974). *Tradition, Islam, and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. Thesis. Cornell University.
- Latief, H. (2004). *Bissu: Pergulatan dan Perananannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok, Hasriadi, dan Abdul Rahman Abu). Jakarta-Prancis: Nalar & Forum Jakarta- Paris, EFEO.
- Waterson, R. (1989). Review buku *Le Langage des Dieux: Cultes et Pouvoirs Pre-Islamiques en Oays Bugis, Celebes-Sud, Indonesie* by Gilbert Hamonic (1987). *Journal of Southeast Asian Studies*.

